

LAPORAN PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk
Posisi Laporan : Maret 2024

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Maret 2024		Desember 2023		Maret 2024		Desember 2023	
		Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		58 hari		63 hari		58 hari		63 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		44,945,845		41,683,542		48,528,809		45,194,062
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	99,599,531	7,610,944	101,389,390	7,742,993	101,179,785	7,756,949	102,811,142	7,872,918
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	46,980,192	2,349,010	47,918,923	2,395,946	47,220,586	2,361,029	48,163,934	2,408,197
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	52,619,339	5,261,934	53,470,467	5,347,047	53,959,198	5,395,920	54,647,208	5,464,721
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	25,091,977	10,591,590	25,436,002	10,554,158	33,312,141	16,382,090	33,514,721	16,448,501
	a. Simpanan operasional	354,013	88,060	311,631	77,412	527,505	126,501	437,709	104,828
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	24,737,964	10,503,530	25,124,371	10,476,746	32,784,636	16,255,589	33,077,012	16,343,673
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (unsecured debt)	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan (secured funding)	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari:	10,012,004	7,984,815	9,591,241	7,678,208	11,597,982	9,548,543	10,604,319	8,618,280
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	4,030,672	4,030,672	4,342,179	4,342,179	4,030,672	4,030,672	4,342,179	4,342,179
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	1,795,629	166,536	1,639,825	142,198	1,801,854	170,841	1,645,879	148,252
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	412,710	14,615	430,154	14,749	434,111	15,685	507,003	18,591
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	3,772,992	3,772,992	3,179,083	3,179,083	5,331,345	5,331,345	4,109,258	4,109,258
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)		26,187,349		25,975,359		33,687,582		32,939,699
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan Secured lending		174,555		1,707,241		174,555		1,707,241
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (counterparty) yang bersifat lancar (inflows from fully performing exposures)		5,459,764		4,513,614		5,641,309		4,865,608
10.	Arus kas masuk lainnya		9,747,337		6,889,566		9,747,428		6,889,611
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)		15,381,656		17,093,021		15,563,286		17,445,095
			TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1
12.	TOTAL HQLA		44,945,845		41,683,542		48,528,809		45,194,062
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		17,195,558		16,710,724		24,605,787		23,466,290
14.	LCR (%)		261.38%		249.44%		197.23%		192.59%

Keterangan:¹ Adjusted value dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (haircut), tingkat penarikan (run-off rate), dan tingkat penerimaan (inflow rate) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Maret 2024

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Februari 2024 jika dibandingkan dengan posisi Januari 2024 mengalami kenaikan sebesar 40.94% dari 258,29% menjadi 229,23%. Kenaikan ini disebabkan karena komponen HQLA mengalami kenaikan sebesar Rp5.306 miliar atau sebesar 12,23% (mtm) yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp524 miliar atau sebesar 3,12% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu bagian dari Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp5.467 miliar atau sebesar 17,14% (mtm). Sementara penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan Arus Kas keluar sebesar Rp839 miliar atau sebesar 3,35% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Arus kas Masuk sebesar Rp1.363 miliar atau sebesar 16,48% (mtm). Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :
 1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp903 miliar atau sebesar 25.55% (mtm).
 2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp276 miliar atau sebesar 9.20% (mtm).
 3. Arus kas keluar simpanan kurang stabil nasabah perorangan sebesar Rp19 miliar atau sebesar 0.41% (mtm).

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp903 miliar atau sebesar 25.55% (mtm).
2. Arus Kas Masuk berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp315 miliar atau sebesar 23.55% (mtm).
3. Arus Kas Masuk berasal dari lembaga jasa keuangan sebesar Rp83 miliar.

Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Maret 2024 jika dibandingkan dengan posisi Februari 2024 mengalami penurunan sebesar 67,51% dari 299,23% menjadi 231,72%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 5.543 miliar atau sebesar 11,39% (mtm) yang didukung dengan kenaikan pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp2.347 miliar atau sebesar 14,43% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu bagian dari Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp7.054 miliar atau sebesar 18.87%. Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp1.940 miliar atau sebesar 7,49% (mtm) yang didukung dengan penurunan pada komponen Arus Kas Masuk sebesar Rp408 miliar atau sebesar 4,23% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.931 miliar atau sebesar 58.90% (mtm)
2. Arus kas keluar Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional lainnya nasabah korporasi tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp257 miliar atau sebesar 2.78% (mtm)
3. Arus kas keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit yang diberikan kepada Bank dan/atau lembaga jasa keuangan sebesar Rp79 miliar.

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp206 miliar atau sebesar 4.65% (mtm)
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp157 miliar atau sebesar 5.40% (mtm)
3. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp136 miliar atau sebesar 8.24% (mtm)

- c. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi Maret 2024 sebesar 261,38%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp44.946 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp44.925 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp33.111 miliar dan Rp10.368 miliar.

- d. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi Maret 2024 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp10.592 miliar dan Rp7.053 miliar.
- e. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami penurunan dari posisi Desember 2023 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 4 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Maret 2024.
- f. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average (EWMA)*. Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (independent review) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (inherent risk & KMPR), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Maret 2024

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Maret 2024 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 64,16% dari 261,38% menjadi 197,23%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp7.410 miliar atau sebesar 43,08% (mtm) dan Rp3.583 miliar atau sebesar 7,97% (mtm). Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp3.583 atau sebesar 7,98%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp2.305 miliar atau sebesar 6,96% (mtm) dan Rp1.256 miliar atau sebesar 12,11% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp7.500 miliar atau 28,64% (mtm) dan Rp90 miliar atau sebesar 1,00% (mtm).

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp4.231 miliar.
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.558 miliar atau sebesar 41.30% (mtm)
3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp1.515 miliar atau sebesar 16.12% (mtm)

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp63 miliar atau sebesar 4.21% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp22 miliar atau sebesar 32.57% (mtm).
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) berasal dari nasabah perorangan sebesar Rp5 miliar atau sebesar 1.13% (mtm).

- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Februari 2024 jika dibandingkan dengan posisi Januari 2024 mengalami sedikit kenaikan sebesar 27,32% dari 194,25% menjadi 221,58%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan HQLA sebesar Rp4.825 miliar atau 10,22% (mtm) yang didukung dengan penurunan Net Cash Outflow sebesar Rp821 miliar atau 3,37% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp4.825 atau sebesar 10,22% (mtm), yang diakibatkan karena peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp5.439 miliar atau sebesar 15,89% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp529 miliar atau sebesar 1,62% (mtm) lebih kecil secara jumlah dengan peningkatan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp1.350 miliar atau sebesar 16,12% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp903 miliar atau sebesar 25.55% (mtm)
2. Arus Kas Keluar Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan Simpanan kurang stabil sebesar Rp42 miliar atau sebesar 0.86% (mtm)
3. Arus kas keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit yang diberikan kepada korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, Bank Indonesia, pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, dan/atau bank pembangunan multilateral sebesar Rp11 miliar atau sebesar 12,42% (mtm)

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp903 miliar. atau sebesar 25.55% (mtm)
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp318 miliar 22.68% (mtm)

3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp68 miliar.
- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Maret 2024 jika dibandingkan dengan posisi Februari 2024 mengalami penurunan sebesar 42,91 % dari 221,58% menjadi 178,67%. Penurunan ini disebabkan penurunan HQLA sebesar Rp5.478 miliar atau 10,52% (mtm) yang didukung dengan kenaikan Net Cash Outflow sebesar Rp2.577 miliar atau 10,97% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp5.478 atau sebesar 10,53% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen bagian dari Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp7.031 miliar atau sebesar 17,73% (mtm). Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan pada arus kas keluar sebesar Rp2.169 miliar atau sebesar 6,53% (mtm) yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk sebesar Rp407 miliar atau sebesar 4,19% (mtm).
- Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :
1. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.929 miliar atau sebesar 41.34% (mtm)
 2. Arus kas keluar Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp425 miliar atau sebesar 8.28% (mtm)
 3. Arus kas keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit yang diberikan kepada Bank dan/atau lembaga jasa keuangan sebesar Rp79 miliar.
- Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :
1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp206 miliar atau sebesar 4.65% (mtm)
 2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp157 miliar. atau sebesar 5.40% (mtm)
 3. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (*counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp145 miliar atau sebesar 8,45% (mtm)
- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Maret 2024 sebesar 197,23%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp48.529 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp48.508 miliar (99,96%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp11.623 miliar dan Rp35.417 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Maret 2024 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp16.382 miliar dan Rp7.178 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.